

**ANALYSIS OF THE EFFECTIVENESS OF TOURISM OBJECT RETRIBUTION
REVENUE AS A SUPPORTING SOURCE OF REGIONAL ORIGINAL
REVENUE IN MAMASA REGENCY**

Puspa Alma¹, Baso Amang², Asriani Junaid³
Universitas Muslim Indonesia

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of tourist attraction fee collection as a source of Local Own-Source Revenue (PAD) in Mamasa Regency and to identify the factors that influence the achievement of tourist attraction fee collection targets. This study employs a qualitative approach using the phenomenological method. Data were collected through interviews, observations, documentation, and secondary data from the Mamasa Regency Tourism Office. The results show that the effectiveness of tourist attraction fee collection in Mamasa Regency remains relatively low, as actual revenue has not yet reached the set targets despite showing year-over-year growth. This low effectiveness is influenced by several factors, including limited tourism facilities and infrastructure, suboptimal promotion, low tourist visitation numbers, ineffective fee management, and limited human resources. Among the tourist attractions studied, Liawan Waterfall generated the highest revenue from entrance fees. This study concludes that improving the effectiveness of entrance fee revenue collection at tourist attractions requires the development of tourism infrastructure and facilities, improvements in service quality, the digitization of the fee collection system, strengthened tourism promotion, and enhanced synergy and collaboration among stakeholders. These efforts are expected to increase the number of tourist visits and strengthen the tourism sector's contribution to Mamasa Regency's local revenue.*

Keywords: *Effectiveness, Tourist Attraction Fees, Local Own-Source Revenues, Tourism, Mamasa Regency.*

Article Info:

Received: 17 June 2026 | **Revised:** 15 July 2026 | **Accepted:** 10 August 2026

¹ E-mail: puspajoki123@gmail.com (Correspondence Author)

² E-mail: baso.amang@umi.ac.id

³ E-mail: asriani.junaid@umi.ac.id

ANALISIS EFEKTIVITAS PENERIMAAN RETRIBUSI OBJEK WISATA SEBAGAI PENUNJANG PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN MAMASA

Puspa Alma, Baso Amang, Asriani Junaid
Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerimaan retribusi objek wisata sebagai penunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Mamasa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian target penerimaan retribusi objek wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta data sekunder dari Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penerimaan retribusi objek wisata di Kabupaten Mamasa masih tergolong rendah, karena realisasi penerimaan belum mencapai target yang telah ditetapkan meskipun mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Rendahnya efektivitas penerimaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana pariwisata, promosi yang belum optimal, rendahnya jumlah kunjungan wisatawan, pengelolaan retribusi yang belum efektif, serta keterbatasan sumber daya manusia. Di antara objek wisata yang diteliti, Air Terjun Liawan memberikan kontribusi penerimaan retribusi tertinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan efektivitas penerimaan retribusi objek wisata memerlukan pengembangan infrastruktur dan fasilitas pariwisata, peningkatan kualitas pelayanan, digitalisasi sistem pemungutan retribusi, penguatan promosi pariwisata, serta peningkatan sinergi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memperkuat kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mamasa.

Kata-kata kunci: efektivitas, retribusi objek wisata, pendapatan asli daerah, pariwisata, Kabupaten Mamasa.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Melalui aktivitas pariwisata, pemerintah daerah dapat memperoleh penerimaan dari berbagai sumber, salah satunya adalah retribusi objek wisata. Selain memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah, sektor pariwisata juga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mendukung kegiatan wisata (Mulatsih *et al.*, 2022).

Menurut Cooper Chris (2022), pariwisata merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat perkembangan usaha kecil dan menengah di sekitar destinasi wisata. Pengembangan destinasi wisata yang berbasis sumber daya lokal juga dapat memberikan dampak ekonomi berkelanjutan apabila dikelola secara optimal dan melibatkan masyarakat setempat.

Secara normatif, pengelolaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang

memberikan kewenangan kepada daerah dalam mengelola sumber pendapatan daerah. Selanjutnya, ketentuan mengenai pajak dan retribusi daerah diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (HKPD), yang menegaskan bahwa retribusi daerah merupakan pungutan atas jasa atau pemberian izin tertentu yang disediakan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan masyarakat. Pengaturan teknis lebih lanjut juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2023 tentang Ketentuan Umum Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, serta diperkuat melalui Peraturan Daerah Kabupaten Mamasa Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang mengatur pemungutan retribusi sektor pariwisata di daerah.

Kabupaten Mamasa yang berada di Provinsi Sulawesi Barat memiliki potensi wisata alam yang cukup besar dengan karakteristik wilayah pegunungan, udara sejuk, serta keindahan alam yang masih alami. Beberapa objek wisata unggulan di daerah ini antara lain Air Terjun Liawan, Permandian Air Panas Rante Kamase, dan Kolam Renang Mamasa. Ketiga objek wisata tersebut memiliki karakteristik berbeda, yaitu wisata alam dan wisata buatan, namun sama-sama berpotensi memberikan kontribusi terhadap PAD melalui retribusi wisata.

Salah satu objek wisata alam yang cukup dikenal adalah Air Terjun Liawan yang terletak di Desa Tadisi, Kecamatan Sumarorong. Air terjun ini memiliki keindahan bertingkat dengan lingkungan hutan yang masih alami sehingga menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun luar daerah. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa, terdapat kesenjangan antara target dan realisasi penerimaan retribusi pada objek wisata ini, yang menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan masih belum optimal.

Selain itu, terdapat Permandian Air Panas Rante Kamase yang memanfaatkan sumber daya air panas alami sebagai daya tarik utama. Objek wisata ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga memiliki nilai kesehatan dan relaksasi bagi pengunjung. Menurut Ritchie Brent (2021), keberhasilan pengelolaan destinasi wisata sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya, membangun daya saing, serta menjalin kolaborasi antar pemangku kepentingan secara berkelanjutan.

Selanjutnya, Kolam Renang Mamasa merupakan objek wisata buatan yang menjadi destinasi rekreasi keluarga. Menurut Larry Dwyer (2022), pengembangan destinasi wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada produktivitas destinasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Destinasi wisata yang dikelola secara baik akan memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan daerah serta memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Secara umum, sektor pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian daerah. Menurut *World Tourism Organization* (2023), pariwisata berkontribusi dalam peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan sektor usaha mikro dan jasa pendukung lainnya. Selain itu, peningkatan kunjungan wisatawan juga memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap sektor perdagangan, transportasi, dan jasa lainnya di sekitar destinasi wisata.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa, penerimaan retribusi dari objek wisata selama periode 2021–2025 menunjukkan *tren* peningkatan. Air Terjun Liawan menjadi objek wisata dengan kontribusi tertinggi dibandingkan objek wisata lainnya. Namun demikian, realisasi penerimaan masih belum mampu

mencapai target yang telah ditetapkan pemerintah daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas penerimaan retribusi wisata masih relatif rendah dan potensi sektor pariwisata belum dimanfaatkan secara optimal.

Rendahnya efektivitas penerimaan retribusi diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan fasilitas pendukung wisata, kurang optimalnya promosi destinasi, rendahnya jumlah kunjungan wisatawan, serta belum maksimalnya sistem pengelolaan retribusi. Permasalahan serupa juga ditemukan di berbagai daerah lain di Indonesia, yang menunjukkan bahwa pengelolaan retribusi wisata masih menjadi tantangan dalam meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerimaan retribusi objek wisata sebagai penunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Mamasa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian target penerimaan retribusi pada Air Terjun Liawan, Permandian Air Panas Rante Kamase, dan Kolam Renang Mamasa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berdaya saing.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh *Talcott Parsons* (1950) memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu dalam menjaga stabilitas sosial. Parsons menjelaskan bahwa suatu sistem sosial harus memenuhi empat fungsi utama yang dikenal dengan skema AGIL, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Keempat fungsi tersebut menjadi syarat keberlangsungan suatu sistem sosial.

Dalam konteks pembangunan pariwisata, pemerintah daerah, masyarakat, dan lingkungan merupakan bagian dari sistem yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Penerimaan retribusi pariwisata dapat dipandang sebagai bentuk fungsi adaptasi dan pencapaian tujuan pemerintah daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan retribusi wisata sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola objek wisata.

Efektivitas Penerimaan Retribusi

Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan suatu organisasi atau program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mardiasmo, 2018). Dalam pengelolaan keuangan daerah, efektivitas digunakan untuk mengukur kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan target penerimaan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi tingkat pencapaian target, maka semakin efektif pengelolaan penerimaan daerah tersebut.

Efektivitas penerimaan retribusi dapat dihitung dengan membandingkan realisasi penerimaan dengan target penerimaan yang telah ditetapkan pemerintah daerah. Tingkat efektivitas yang tinggi menunjukkan bahwa proses pemungutan

retribusi berjalan optimal dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD.

Retribusi Daerah

Retribusi daerah merupakan pungutan yang dilakukan pemerintah daerah sebagai pembayaran atas jasa atau fasilitas yang diberikan kepada masyarakat secara langsung (UU Nomor 1 Tahun 2022). Berbeda dengan pajak daerah, retribusi memiliki hubungan langsung antara pembayaran yang dilakukan dengan manfaat yang diterima oleh pengguna jasa.

Retribusi daerah merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berperan dalam mendukung pembiayaan pelayanan publik dan pembangunan daerah. Dalam sektor pariwisata, retribusi dipungut dari wisatawan yang memanfaatkan fasilitas dan objek wisata yang dikelola pemerintah daerah.

Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok ke suatu tempat untuk tujuan rekreasi, pendidikan, budaya, maupun kepentingan lainnya (UU Nomor 10 Tahun 2009). Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan penerimaan daerah.

Pengelolaan objek wisata yang baik dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sehingga berdampak pada meningkatnya penerimaan retribusi daerah. Oleh karena itu, pengembangan sarana, promosi, dan aksesibilitas destinasi wisata menjadi faktor penting dalam optimalisasi penerimaan retribusi sektor pariwisata.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber yang berada dalam wilayahnya sendiri dan dipungut berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 33 Tahun 2004). PAD terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Retribusi pariwisata merupakan salah satu komponen PAD yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap kemampuan keuangan daerah. Peningkatan penerimaan retribusi wisata dapat memperkuat kapasitas fiskal pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan dan pelayanan publik.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan yang berasal dari potensi dan kewenangan daerah dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan serta pembangunan daerah. Sumber PAD meliputi pajak daerah, yaitu pungutan wajib berdasarkan peraturan perundang-undangan; retribusi daerah, yaitu pungutan atas pelayanan atau pemberian izin tertentu; hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, termasuk bagian laba atau hasil penyertaan modal pada badan usaha milik daerah; serta lain-lain PAD yang sah, yaitu penerimaan daerah di luar pajak, retribusi, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Keempat sumber tersebut berperan penting dalam meningkatkan

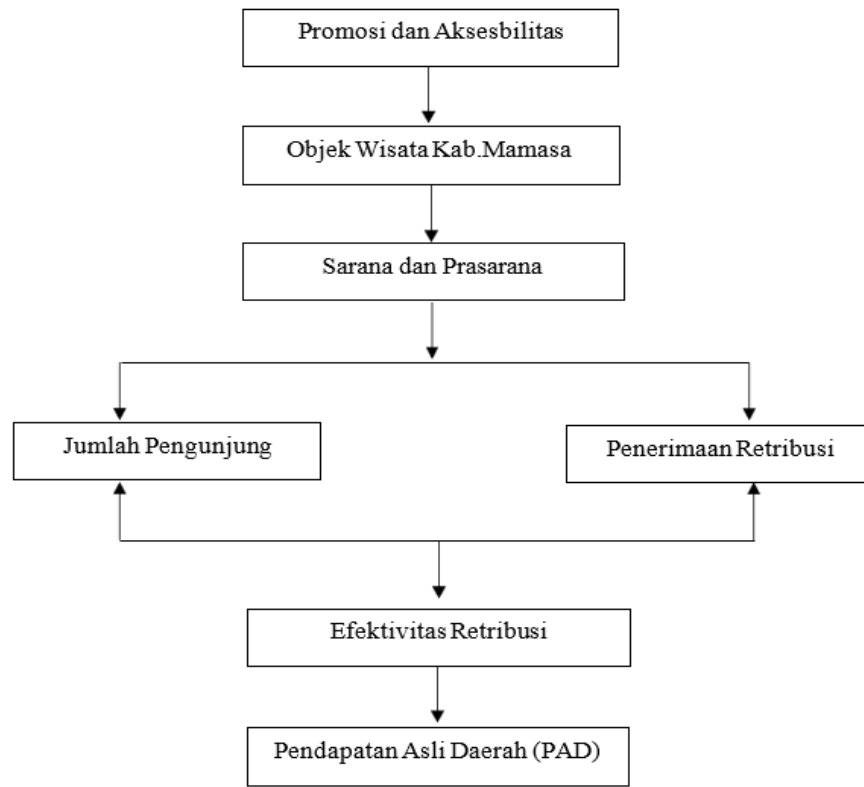
kemandirian keuangan daerah dan mendukung pembiayaan pembangunan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Tinangon, 2019).

Hubungan Retribusi Pariwisata dengan Pendapatan Asli Daerah

Peningkatan penerimaan retribusi pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan data penerimaan retribusi objek wisata di Kabupaten Mamasa periode 2021–2025, total penerimaan mencapai Rp398.250.000 yang berasal dari Air Terjun Liawan sebesar Rp153.300.000, Permandian Air Panas Rante Kamase sebesar Rp113.250.000, dan Kolam Renang Mamasa sebesar Rp131.700.000. Peningkatan penerimaan tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi yang signifikan sebagai sumber PAD serta mendukung pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara promosi, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dan penerimaan retribusi pada Air Terjun Liawan, Permandian Air Panas Rante Kamase, dan Kolam Renang Mamasa, yang selanjutnya berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Mamasa. Promosi dan aksesibilitas berperan dalam menarik wisatawan, sedangkan sarana dan prasarana mendukung kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Peningkatan kunjungan dan penerimaan retribusi akan meningkatkan efektivitas pengelolaan objek wisata dan kontribusinya terhadap PAD. Kerangka ini relevan dengan teori fungsionalisme struktural yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menjalankan fungsi masing-masing untuk menjaga keberlangsungan sistem. Dalam konteks penelitian ini, promosi, aksesibilitas, sarana dan prasarana, jumlah kunjungan, serta penerimaan retribusi merupakan elemen yang saling mendukung dalam sistem pariwisata. Efektivitas retribusi mencerminkan keberhasilan fungsi ekonomi objek wisata, sedangkan peningkatan PAD menunjukkan kontribusi sektor pariwisata terhadap pembangunan dan kemandirian keuangan daerah. Berikut Gambar kerangka berpikir:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoretis

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis efektivitas penerimaan retribusi objek wisata serta kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Mamasa. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026 di Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa dan tiga objek wisata, yaitu Air Terjun Liawan, Permandian Air Panas Rante Kamase, dan Kolam Renang Mamasa. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pihak yang dianggap memahami pengelolaan dan penerimaan retribusi objek wisata. Informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah Responden
1.	Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa	1
2.	Pengelola Air Terjun Liawan	1
3.	Pengelola Permandian Air Panas Rante Kamase	1
4.	Pengelola Kolam Renang Mamasa	1
Total sampel data penelitian		4

Sumber: Data diolah (2026)

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengelolaan serta penerimaan retribusi objek wisata di Kabupaten Mamasa. Data tersebut digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses pemungutan retribusi, efektivitas pengelolaan objek wisata, serta peran pemerintah daerah dalam mendukung peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor pariwisata. Data kualitatif ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa dan pengelola objek wisata Air Terjun Liawan, Permandian Air Panas Rante Kamase, serta Kolam Renang Mamasa. Data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan keuangan daerah, laporan target dan realisasi penerimaan retribusi wisata, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara, yaitu pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan informan yang berkaitan dengan pengelolaan dan penerimaan retribusi objek wisata.
2. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi objek wisata dan proses pengelolaan retribusi di lapangan.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen, arsip, laporan penerimaan retribusi, laporan PAD, serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*), yaitu mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*), yaitu memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
3. Penyajian Data (*Data Display*), yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik sehingga mudah dipahami.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*), yaitu menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diverifikasi.

Analisis data menggunakan analisis efektivitas penerimaan retribusi dengan membandingkan realisasi dan target penerimaan. Tingkat efektivitas dihitung menggunakan rumus efektivitas menurut Mardiasmo (2018), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas (\%)} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan}}{\text{Target Penerimaan}} \times 100\%$$

Melalui rumus efektivitas, tingkat keberhasilan pemungutan retribusi pada Air Terjun Liawan, Permandian Air Panas Rante Kamase, dan Kolam Renang Mamasa dapat diukur. Semakin tinggi persentase efektivitas, semakin baik kinerja pemerintah daerah dalam mengelola penerimaan retribusi. Hasil perhitungan kemudian dikategorikan berdasarkan tingkat efektivitas, yaitu: >100% sangat efektif; 90–100% efektif; 80–89% cukup efektif; 60–79% kurang efektif; dan <60% tidak efektif. Analisis ini digunakan untuk menilai efektivitas penerimaan retribusi objek wisata dalam mendukung Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mamasa.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari petugas retribusi, Dinas Pariwisata, dan pengunjung, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Penerimaan Retribusi Objek Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan retribusi pada objek wisata Air Terjun Liawan, Permandian Air Panas Rante Kamase, dan Kolam Renang Mamasa selama periode 2023–2025 belum mencapai target yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Mamasa. Meskipun realisasi penerimaan pada ketiga objek wisata menunjukkan peningkatan secara nominal dari tahun ke tahun, peningkatan tersebut belum mampu mengimbangi target penerimaan. Hasil perhitungan efektivitas juga menunjukkan bahwa seluruh objek wisata berada pada kategori tidak efektif karena tingkat pencapaian penerimaan masih berada di bawah 60%.

1.1 Air Terjun Liawan

Air Terjun Liawan merupakan salah satu objek wisata yang memiliki potensi dalam meningkatkan penerimaan retribusi daerah. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa, target dan realisasi penerimaan retribusi Air Terjun Liawan selama tahun 2023–2025 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Target dan Realisasi Retribusi Air Terjun Liawan Tahun 2023–2025

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)
2023	320.000.000	31.600.000
2024	200.000.000	33.850.000

2025	250.000.000	36.200.000
------	-------------	------------

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa, 2023–2025.

Berdasarkan Tabel 1, realisasi penerimaan retribusi Air Terjun Liawan mengalami peningkatan selama periode penelitian. Pada tahun 2023, realisasi penerimaan sebesar Rp31.600.000 dari target Rp320.000.000. Pada tahun 2024, realisasi meningkat menjadi Rp33.850.000, sedangkan target turun menjadi Rp200.000.000. Selanjutnya, pada tahun 2025 realisasi kembali meningkat menjadi Rp36.200.000 dengan target sebesar Rp250.000.000.

Meskipun realisasi penerimaan meningkat secara nominal, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara target dan realisasi pada setiap tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan belum diikuti dengan kemampuan mencapai target yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Efektivitas Retribusi Air Terjun Liawan Tahun 2023–2025

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Efektivitas (%)	Kriteria
2023	320.000.000	31.600.000	9,88	Tidak Efektif
2024	200.000.000	33.850.000	16,93	Tidak Efektif
2025	250.000.000	36.200.000	14,48	Tidak Efektif

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa efektivitas penerimaan retribusi Air Terjun Liawan berada pada kategori tidak efektif selama tiga tahun berturut-turut. Tingkat efektivitas terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar 9,88%, kemudian meningkat menjadi 16,93% pada tahun 2024, dan kembali menurun menjadi 14,48% pada tahun 2025.

Peningkatan efektivitas pada tahun 2024 tidak hanya disebabkan oleh kenaikan realisasi penerimaan, tetapi juga karena target penerimaan mengalami penurunan dari Rp320.000.000 menjadi Rp200.000.000. Sementara itu, penurunan efektivitas pada tahun 2025 terjadi karena kenaikan target menjadi Rp250.000.000 lebih besar dibandingkan peningkatan realisasi penerimaan.

Dengan demikian, Air Terjun Liawan memiliki realisasi penerimaan terbesar dibandingkan dua objek wisata lainnya, tetapi tingkat efektivitasnya masih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi penerimaan yang dimiliki belum sepenuhnya dapat dikonversi menjadi penerimaan retribusi daerah.

1.2 Permandian Air Panas Rante Kamase

Permandian Air Panas Rante Kamase merupakan objek wisata yang memiliki daya tarik berupa sumber air panas alami. Objek wisata ini berpotensi dikembangkan sebagai salah satu sumber penerimaan daerah karena memiliki karakteristik wisata yang berbeda dari objek wisata lainnya.

Tabel 3. Target dan Realisasi Retribusi Permandian Air Panas Rante Kamase Tahun 2023–2025

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)
2023	150.000.000	23.450.000
2024	120.000.000	25.100.000
2025	180.000.000	27.450.000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa, 2023–2025.

Berdasarkan Tabel 3, realisasi penerimaan retribusi mengalami peningkatan dari Rp23.450.000 pada tahun 2023 menjadi Rp25.100.000 pada tahun 2024 dan Rp27.450.000 pada tahun 2025. Namun, realisasi tersebut masih berada jauh di bawah target yang ditetapkan pemerintah daerah.

Tabel 4. Efektivitas Retribusi Permandian Air Panas Rante Kamase Tahun 2023–2025

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Efektivitas (%)	Kriteria
2023	150.000.000	23.450.000	15,63	Tidak Efektif
2024	120.000.000	25.100.000	20,92	Tidak Efektif
2025	180.000.000	27.450.000	15,25	Tidak Efektif

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

Tingkat efektivitas penerimaan retribusi Permandian Air Panas Rante Kamase juga berada pada kategori tidak efektif selama periode penelitian. Efektivitas meningkat dari 15,63% pada tahun 2023 menjadi 20,92% pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 15,25% pada tahun 2025.

Tahun 2024 merupakan periode dengan tingkat efektivitas tertinggi. Kondisi tersebut terjadi karena target penerimaan mengalami penurunan menjadi Rp120.000.000, sementara realisasi meningkat menjadi Rp25.100.000. Namun, capaian tersebut tetap belum memenuhi batas efektivitas yang digunakan dalam penelitian.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa potensi Permandian Air Panas Rante Kamase belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan penerimaan retribusi. Salah satu kondisi yang ditemukan dalam penelitian adalah jumlah kunjungan wisatawan yang belum stabil dan cenderung meningkat pada hari libur atau musim tertentu. Kondisi tersebut berdampak pada ketidakstabilan penerimaan retribusi sepanjang tahun.

1.3 Kolam Renang Mamasa

Kolam Renang Mamasa merupakan salah satu objek wisata yang cukup diminati masyarakat lokal, terutama sebagai tempat rekreasi keluarga. Penerimaan retribusi pada objek wisata ini bergantung pada jumlah pengunjung yang membayar tiket masuk.

Tabel 5. Target dan Realisasi Retribusi Kolam Renang Mamasa Tahun 2023–2025

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)
2023	180.000.000	26.700.000
2024	150.000.000	28.950.000
2025	200.000.000	31.400.000

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa, 2023–2025.

Data tersebut menunjukkan bahwa realisasi penerimaan meningkat dari Rp26.700.000 pada tahun 2023 menjadi Rp28.950.000 pada tahun 2024 dan Rp31.400.000 pada tahun 2025. Walaupun mengalami peningkatan, realisasi tersebut masih belum mampu mendekati target penerimaan.

Tabel 6. Efektivitas Retribusi Kolam Renang Mamasa Tahun 2023–2025

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Efektivitas (%)	Kriteria
2023	180.000.000	26.700.000	14,83	Tidak Efektif
2024	150.000.000	28.950.000	19,30	Tidak Efektif
2025	200.000.000	31.400.000	15,70	Tidak Efektif

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa efektivitas penerimaan retribusi Kolam Renang Mamasa berada pada kategori tidak efektif. Efektivitas meningkat dari 14,83% pada tahun 2023 menjadi 19,30% pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 15,70% pada tahun 2025.

Peningkatan realisasi penerimaan secara nominal menunjukkan adanya pertumbuhan aktivitas kunjungan, tetapi belum cukup untuk mencapai target penerimaan. Berdasarkan hasil wawancara, kunjungan ke Kolam Renang Mamasa cenderung meningkat pada akhir pekan dan hari libur, sedangkan pada hari biasa jumlah pengunjung relatif rendah. Pola kunjungan tersebut menyebabkan penerimaan retribusi belum stabil dan masih terbatas.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Penerimaan Retribusi

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa, staf bidang pengelolaan destinasi, serta pengelola ketiga objek wisata menunjukkan bahwa rendahnya efektivitas penerimaan retribusi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan.

Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor utama. Pada Air Terjun Liawan, misalnya, masih terdapat kebutuhan terhadap fasilitas tempat istirahat, area parkir, dan sarana kebersihan. Keterbatasan fasilitas tersebut dapat memengaruhi kenyamanan pengunjung dan daya tarik destinasi.

Kedua, aksesibilitas menuju objek wisata masih menjadi kendala. Kondisi akses yang belum sepenuhnya memadai dapat memengaruhi kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi. Akses yang kurang baik berpotensi membatasi

jumlah kunjungan, khususnya wisatawan yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Mamasa.

Ketiga, promosi pariwisata belum optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa promosi masih perlu diperkuat, termasuk melalui pemanfaatan media digital. Promosi yang lebih luas diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan dan daya tarik objek wisata Kabupaten Mamasa.

Keempat, jumlah kunjungan wisatawan belum stabil. Pada Permandian Air Panas Rante Kamase dan Kolam Renang Mamasa, kunjungan cenderung meningkat pada hari libur dan musim tertentu. Kondisi ini menyebabkan penerimaan retribusi belum stabil sepanjang tahun.

Kelima, pengelolaan dan sistem administrasi retribusi masih perlu diperkuat. Pemerintah daerah menyadari pentingnya sistem pencatatan yang transparan dan akuntabel. Digitalisasi pengelolaan retribusi dipandang sebagai salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akurasi pencatatan dan pengawasan penerimaan.

3. Upaya Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Penerimaan Retribusi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Mamasa telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan penerimaan retribusi dari sektor pariwisata. Upaya tersebut meliputi peningkatan fasilitas pendukung, perbaikan akses menuju objek wisata, penguatan promosi melalui media digital, peningkatan kualitas pelayanan, serta pengembangan sistem pengelolaan retribusi yang lebih transparan dan akuntabel.

Pemerintah daerah juga mendorong keterlibatan masyarakat dan pelaku usaha lokal dalam pengembangan destinasi. Kolaborasi tersebut penting karena pengembangan pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak yang berada di sekitar objek wisata.

Selain itu, digitalisasi sistem pemungutan dan pencatatan retribusi menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan transparansi penerimaan. Sistem yang lebih terintegrasi diharapkan dapat memudahkan proses pencatatan, pengawasan, dan evaluasi penerimaan sehingga potensi kebocoran dapat diminimalkan.

4. Temuan Utama Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan retribusi pada Air Terjun Liawan, Permandian Air Panas Rante Kamase, dan Kolam Renang Mamasa selama 2023–2025 belum efektif dalam mencapai target yang ditetapkan. Meskipun realisasi penerimaan mengalami peningkatan secara nominal, persentase efektivitas seluruh objek wisata masih berada di bawah 60%.

Air Terjun Liawan memiliki realisasi penerimaan terbesar dibandingkan dua objek wisata lainnya, tetapi efektivitasnya tetap rendah. Permandian Air Panas Rante Kamase memiliki efektivitas tertinggi pada tahun 2024 sebesar 20,92%, sedangkan Kolam Renang Mamasa mencapai efektivitas tertinggi sebesar 19,30% pada tahun yang sama. Dengan demikian, tidak terdapat objek wisata yang mencapai kategori efektif selama periode penelitian.

Hasil wawancara memperjelas bahwa rendahnya efektivitas tersebut berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, aksesibilitas, promosi yang belum optimal, jumlah

kunjungan yang fluktuatif, serta sistem pengelolaan retribusi yang masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan retribusi tidak dapat dilakukan hanya melalui penetapan target atau pemungutan retribusi, tetapi harus disertai dengan pengembangan destinasi secara menyeluruh.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sektor pariwisata Kabupaten Mamasa masih memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap PAD. Potensi tersebut dapat dioptimalkan melalui peningkatan kualitas destinasi, perbaikan infrastruktur dan aksesibilitas, penguatan promosi, peningkatan kualitas pelayanan, serta penerapan sistem pemungutan retribusi yang lebih transparan dan akuntabel.

Dengan demikian, efektivitas penerimaan retribusi wisata di Kabupaten Mamasa merupakan hasil dari keterkaitan berbagai unsur dalam sistem pariwisata. Peningkatan fungsi masing-masing unsur diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan, penerimaan retribusi, dan pada akhirnya kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mamasa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penerimaan retribusi objek wisata Air Terjun Liawan, Permandian Air Panas Rante Kamase, dan Kolam Renang Mamasa selama periode 2023–2025 masih berada pada kategori tidak efektif. Kondisi tersebut terlihat dari tingkat pencapaian realisasi penerimaan terhadap target yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Mamasa. Dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah daerah perlu mengoptimalkan berbagai sumber penerimaan yang sah, termasuk retribusi daerah yang dapat digunakan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah (Karmansyah & Firman, 2020).

Menurut Mardiasmo (2022), efektivitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu organisasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengelolaan keuangan daerah, efektivitas penerimaan dapat dilihat melalui perbandingan antara realisasi penerimaan dengan target yang telah ditetapkan. Semakin tinggi realisasi dibandingkan dengan target, semakin tinggi tingkat efektivitasnya. Sebaliknya, apabila realisasi masih jauh di bawah target, maka penerimaan tersebut menunjukkan tingkat efektivitas yang rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan, penerimaan retribusi Air Terjun Liawan memiliki tingkat efektivitas sebesar 9,88% pada tahun 2023, meningkat menjadi 16,93% pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 14,48% pada tahun 2025. Meskipun realisasi penerimaan secara nominal mengalami peningkatan dari Rp31.600.000 pada tahun 2023 menjadi Rp36.200.000 pada tahun 2025, capaian tersebut masih jauh di bawah target yang ditetapkan. Dengan demikian, peningkatan realisasi penerimaan belum dapat dikategorikan sebagai peningkatan efektivitas karena target penerimaan juga mengalami perubahan setiap tahunnya.

Pada Permandian Air Panas Rante Kamase, tingkat efektivitas penerimaan tercatat sebesar 15,63% pada tahun 2023, meningkat menjadi 20,92% pada tahun 2024, dan kembali menurun menjadi 15,25% pada tahun 2025. Meskipun realisasi penerimaan meningkat dari Rp23.450.000 pada tahun 2023 menjadi Rp27.450.000 pada tahun 2025, tingkat pencapaian target masih berada pada

kategori tidak efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi objek wisata Permandian Air Panas Rante Kamase belum sepenuhnya mampu dikonversi menjadi penerimaan retribusi daerah.

Sementara itu, Kolam Renang Mamasa menunjukkan tingkat efektivitas sebesar 14,83% pada tahun 2023, meningkat menjadi 19,30% pada tahun 2024, dan menurun menjadi 15,70% pada tahun 2025. Realisasi penerimaan meningkat dari Rp26.700.000 pada tahun 2023 menjadi Rp31.400.000 pada tahun 2025. Namun demikian, peningkatan nominal tersebut belum diikuti oleh pencapaian target yang optimal. Oleh karena itu, penerimaan retribusi pada objek wisata ini juga masih berada dalam kategori tidak efektif.

Jika ketiga objek wisata tersebut dibandingkan, Air Terjun Liawan merupakan objek wisata dengan realisasi penerimaan retribusi tertinggi selama periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Air Terjun Liawan memiliki potensi penerimaan yang relatif lebih besar dibandingkan Permandian Air Panas Rante Kamase dan Kolam Renang Mamasa. Berdasarkan informasi hasil wawancara, daya tarik alam dan kondisi lingkungan yang masih relatif alami menjadi salah satu faktor yang mendukung minat masyarakat untuk berkunjung. Meskipun demikian, tingginya realisasi penerimaan Air Terjun Liawan belum dapat dikatakan efektif karena persentase pencapaian target masih berada jauh di bawah standar efektivitas.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tingginya realisasi penerimaan secara nominal tidak selalu menunjukkan tingginya efektivitas. Efektivitas harus dilihat berdasarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan target yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan Halim (2014) yang menjelaskan bahwa efektivitas penerimaan Pendapatan Asli Daerah dapat dilihat dari kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan pendapatan yang telah ditargetkan. Dengan demikian, rendahnya persentase efektivitas pada ketiga objek wisata menunjukkan bahwa pengelolaan penerimaan retribusi masih belum mampu mencapai kinerja yang diharapkan.

Rendahnya efektivitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pemungutan retribusi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi pengelolaan objek wisata secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Mamasa dan pengelola objek wisata, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya penerimaan retribusi, yaitu jumlah kunjungan wisatawan yang belum optimal, keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi aksesibilitas, promosi yang belum maksimal, keterbatasan sumber daya manusia, serta sistem pemungutan dan administrasi retribusi yang masih perlu diperbaiki.

Jumlah kunjungan wisatawan menjadi salah satu faktor yang secara langsung memengaruhi penerimaan retribusi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kunjungan pada ketiga objek wisata cenderung meningkat pada akhir pekan, hari libur, dan musim liburan, sedangkan pada hari biasa jumlah pengunjung relatif rendah. Kondisi tersebut menyebabkan penerimaan retribusi belum stabil dan sulit mencapai target tahunan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, peningkatan jumlah dan kontinuitas kunjungan wisatawan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan penerimaan retribusi.

Selain jumlah kunjungan, keterbatasan fasilitas juga menjadi faktor yang perlu mendapatkan perhatian. Pada Air Terjun Liawan, misalnya, masih terdapat kebutuhan terhadap fasilitas seperti area parkir, tempat istirahat, fasilitas kebersihan, dan sarana pendukung lainnya. Pada Permandian Air Panas Rante Kamase, peningkatan fasilitas seperti tempat ganti pakaian dan area istirahat

diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Sementara itu, pada Kolam Renang Mamasa, peningkatan kualitas fasilitas dan pelayanan diperlukan agar objek wisata dapat menarik pengunjung secara lebih konsisten. Kondisi fasilitas yang memadai akan meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung sehingga berpotensi mendorong kunjungan ulang dan rekomendasi kepada wisatawan lainnya.

Faktor berikutnya adalah promosi pariwisata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa promosi objek wisata Kabupaten Mamasa masih perlu ditingkatkan, khususnya melalui media digital dan berbagai saluran informasi yang dapat menjangkau masyarakat di luar daerah. Promosi yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan pengenalan destinasi, memperluas jangkauan informasi, dan menarik wisatawan potensial. Oleh karena itu, pengembangan promosi tidak hanya perlu berorientasi pada penyampaian informasi mengenai objek wisata, tetapi juga menampilkan keunggulan, fasilitas, aksesibilitas, serta pengalaman wisata yang dapat diperoleh pengunjung.

Selain faktor eksternal tersebut, sistem pengelolaan retribusi juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas penerimaan. Berdasarkan hasil wawancara, sistem pemungutan dan pencatatan retribusi masih memerlukan penguatan, termasuk melalui penerapan sistem yang lebih transparan dan terdokumentasi. Digitalisasi pemungutan retribusi dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan akuntabilitas, mempermudah pencatatan transaksi, serta mengurangi potensi kesalahan dan kebocoran penerimaan. Namun, penerapan sistem tersebut perlu didukung oleh sumber daya manusia yang memadai serta pengawasan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif Pendapatan Asli Daerah (PAD), retribusi wisata merupakan salah satu sumber penerimaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi daerah. Mardiasmo (2018) menjelaskan bahwa PAD bersumber dari potensi ekonomi yang dimiliki daerah, antara lain pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata dapat menjadi bagian dari strategi pemerintah daerah dalam memperkuat sumber penerimaan daerah. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi retribusi dari ketiga objek wisata yang diteliti belum optimal karena tingkat efektivitas penerimaannya masih rendah.

Dampak Rendahnya Efektivitas Retribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah

Rendahnya efektivitas penerimaan retribusi wisata memiliki konsekuensi terhadap kemampuan sektor pariwisata dalam memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mamasa. Ketika realisasi retribusi jauh di bawah target, maka penerimaan yang masuk ke kas daerah dari sektor tersebut menjadi lebih kecil dari potensi yang telah direncanakan. Kondisi ini menyebabkan kontribusi retribusi objek wisata terhadap PAD menjadi terbatas sehingga sektor pariwisata belum dapat berperan secara optimal sebagai salah satu sumber pendapatan daerah.

Dampak tersebut tidak hanya berkaitan dengan rendahnya penerimaan pada tahun berjalan, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata. Keterbatasan penerimaan dari retribusi dapat mengurangi ruang fiskal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan fasilitas, pemeliharaan objek wisata, peningkatan pelayanan, promosi, dan pengembangan infrastruktur pendukung. Dengan demikian,

rendahnya efektivitas penerimaan dapat menciptakan kondisi yang saling berkaitan, yaitu rendahnya kunjungan menyebabkan penerimaan rendah, sementara keterbatasan penerimaan dapat menghambat peningkatan kualitas destinasi yang diperlukan untuk menarik lebih banyak wisatawan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan pariwisata Kabupaten Mamasa. Apabila sarana dan prasarana tidak dikembangkan secara memadai, aksesibilitas tidak diperbaiki, promosi tidak dilakukan secara optimal, dan kualitas pelayanan tidak ditingkatkan, maka daya tarik destinasi akan sulit berkembang. Selanjutnya, rendahnya daya tarik dan kenyamanan wisata dapat menyebabkan jumlah kunjungan tetap rendah. Jumlah kunjungan yang rendah akan berdampak pada rendahnya penerimaan tiket atau retribusi, yang pada akhirnya menyebabkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD tetap terbatas.

Sebaliknya, apabila pemerintah daerah mampu memperbaiki kualitas destinasi, meningkatkan aksesibilitas, memperkuat promosi, meningkatkan pelayanan, serta memperbaiki sistem pemungutan retribusi, maka terdapat peluang peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Peningkatan kunjungan akan memperluas basis penerimaan retribusi sehingga realisasi penerimaan berpotensi meningkat. Apabila peningkatan realisasi tersebut dapat berlangsung secara konsisten dan diikuti dengan pengelolaan target yang realistis, maka efektivitas penerimaan retribusi juga dapat meningkat dan pada akhirnya memperbesar kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Mamasa.

Dengan demikian, rendahnya efektivitas penerimaan retribusi tidak hanya menunjukkan belum tercapainya target pendapatan, tetapi juga menjadi indikator bahwa fungsi ekonomi objek wisata belum berjalan secara optimal. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka panjang, potensi ekonomi sektor pariwisata dapat tidak termanfaatkan secara maksimal dan kesempatan pemerintah daerah untuk meningkatkan kemandirian fiskal melalui sumber pendapatan lokal menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas retribusi perlu dipandang sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi daerah, bukan semata-mata sebagai upaya meningkatkan angka penerimaan retribusi.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kesesuaian antara data kuantitatif dan hasil wawancara. Data target dan realisasi menunjukkan bahwa seluruh objek wisata belum mampu mencapai target penerimaan selama periode penelitian. Sementara itu, hasil wawancara mengidentifikasi penyebab yang berkaitan dengan rendahnya kunjungan, keterbatasan fasilitas, aksesibilitas, promosi, sumber daya manusia, dan pengelolaan retribusi. Kesesuaian antara kedua sumber data tersebut memperkuat kesimpulan bahwa rendahnya efektivitas penerimaan retribusi merupakan persoalan yang bersifat multidimensional dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan meningkatkan target penerimaan.

Dari perspektif fungsionalisme struktural, kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur dalam sistem pariwisata memiliki fungsi yang saling berkaitan. Pemerintah daerah berperan dalam penyediaan kebijakan, infrastruktur, fasilitas, promosi, dan pengelolaan retribusi; pengelola objek wisata berperan dalam memberikan pelayanan dan menjaga kualitas destinasi; sedangkan masyarakat dan pelaku usaha turut mendukung keberlangsungan aktivitas pariwisata. Apabila salah satu unsur belum menjalankan fungsinya secara optimal, maka dapat menimbulkan disfungsi yang berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan dan penerimaan retribusi. Sebaliknya, koordinasi dan keterpaduan antarpihak dapat menciptakan sistem pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, rendahnya efektivitas penerimaan retribusi dapat dipandang sebagai bentuk belum optimalnya fungsi beberapa unsur dalam sistem pariwisata Kabupaten Mamasa. Keterbatasan fasilitas, promosi, aksesibilitas, sumber daya manusia, serta sistem pengelolaan retribusi menunjukkan adanya fungsi yang belum berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut kemudian menghasilkan output berupa rendahnya kunjungan dan realisasi penerimaan retribusi. Dampak akhirnya adalah belum optimalnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Mamasa.

Dengan demikian, peningkatan efektivitas penerimaan retribusi wisata di Kabupaten Mamasa tidak cukup dilakukan hanya melalui penetapan target penerimaan, tetapi harus disertai dengan peningkatan kualitas destinasi dan sistem pengelolaannya. Strategi yang dapat dilakukan meliputi perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan aksesibilitas, penguatan promosi berbasis digital, peningkatan kualitas pelayanan, pengembangan kompetensi sumber daya manusia, penerapan digitalisasi pemungutan retribusi, serta peningkatan pengawasan dan koordinasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha.

Upaya tersebut perlu dilakukan secara terpadu karena peningkatan penerimaan retribusi pada dasarnya merupakan hasil dari meningkatnya aktivitas ekonomi pariwisata. Pemerintah daerah tidak hanya perlu mengejar pencapaian target retribusi, tetapi juga perlu memastikan bahwa target tersebut didukung oleh peningkatan jumlah kunjungan, kualitas pelayanan, fasilitas yang memadai, serta sistem pemungutan yang transparan. Dengan pendekatan tersebut, peningkatan penerimaan dapat berlangsung secara lebih berkelanjutan dan tidak hanya bersifat sementara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menjawab rumusan masalah bahwa tingkat efektivitas penerimaan retribusi objek wisata dalam mendukung peningkatan PAD Kabupaten Mamasa selama periode 2023–2025 masih tergolong tidak efektif. Meskipun terdapat peningkatan realisasi penerimaan secara nominal pada ketiga objek wisata, pencapaian tersebut belum mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Air Terjun Liawan menunjukkan potensi penerimaan terbesar dibandingkan dua objek wisata lainnya, tetapi efektivitasnya tetap rendah.

Rendahnya efektivitas tersebut berdampak pada terbatasnya kontribusi retribusi objek wisata terhadap PAD Kabupaten Mamasa. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa potensi ekonomi pariwisata belum sepenuhnya dikonversi menjadi sumber penerimaan daerah. Apabila tidak dilakukan perbaikan, rendahnya penerimaan dapat menghambat pengembangan fasilitas dan kualitas destinasi, yang selanjutnya berpotensi mempertahankan rendahnya jumlah kunjungan dan penerimaan retribusi. Sebaliknya, perbaikan pengelolaan destinasi, peningkatan kunjungan, dan pembenahan sistem pemungutan dapat menciptakan peningkatan penerimaan yang pada akhirnya memperkuat kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD.

Oleh karena itu, sektor pariwisata Kabupaten Mamasa memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber penerimaan daerah, khususnya melalui objek wisata yang memiliki potensi kunjungan seperti Air Terjun Liawan. Pemerintah daerah perlu menerapkan pengelolaan pariwisata yang lebih terintegrasi, terukur, dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek destinasi, kunjungan wisatawan, pelayanan, promosi, serta tata kelola retribusi. Dengan demikian, peningkatan jumlah wisatawan tidak hanya berdampak pada aktivitas

ekonomi masyarakat sekitar, tetapi juga dapat diikuti oleh peningkatan penerimaan retribusi dan kontribusi yang lebih optimal terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mamasa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerimaan retribusi objek wisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Mamasa pada Air Terjun Liawan, Permandian Air Panas Rante Kamase, dan Kolam Renang Mamasa selama periode 2023–2025. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas penerimaan retribusi pada ketiga objek wisata tersebut masih berada pada kategori tidak efektif. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya realisasi penerimaan yang masih jauh di bawah target yang telah ditetapkan, sehingga kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Mamasa belum optimal.

Secara umum, rendahnya efektivitas tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, aksesibilitas, promosi wisata, serta pola kunjungan wisatawan yang masih fluktuatif pada masing-masing objek wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sektor pariwisata di Kabupaten Mamasa masih perlu ditingkatkan agar potensi wisata daerah dapat dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Mamasa khususnya Dinas Pariwisata untuk meningkatkan pengelolaan objek wisata melalui perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan aksesibilitas, serta penguatan promosi wisata berbasis digital guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, sistem pemungutan retribusi perlu dikelola secara lebih transparan dan akuntabel agar dapat meningkatkan kontribusi terhadap PAD.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas periode penelitian serta menambahkan variabel lain seperti jumlah kunjungan wisatawan, kualitas pelayanan, dan faktor aksesibilitas sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerimaan retribusi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif (hal. 30). Makassar: CV Syakir Media.
- Amang, B., Paerah, A., & Lasabuda, T. E. P. (2025). Manajemen organisasi modern: Teori dan praktik dalam dinamika pasar global. Makassar: Tohar Media.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). Dasar-dasar manajemen keuangan (Edisi 14). Jakarta: Salemba Empat.
- Freeman, R. E. (1984). Strategic management: A stakeholder approach. Cambridge: Cambridge University Press.

Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Indrarini, S. (2019). Nilai perusahaan melalui kualitas laba: Good governance dan kebijakan perusahaan. Sidoarjo: Scopindo Media Pustaka.

Artikel Jurnal:

Ari Wibowo, H., dkk. (2020). Analisis efektivitas, efisiensi, dan kontribusi retribusi pariwisata terhadap PAD Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(1), 31–38.

Aulia Dea Fahria Nisa, dkk. (2025). Analisis potensi penerimaan retribusi daerah sektor pariwisata di Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Neraca Manajemen*, 19(6), 30–94.

Damayanti, dkk. (2024). Pemberdayaan perempuan keluarga miskin melalui program keterampilan menjahit. *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(2), 25–41.

Fadilah, R. (2024). Teori fungsionalisme struktural (zakat sebagai pendekatan keagamaan). *Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik*, 6(3), 222–233.

Farida, Y., dkk. (2020). Efektivitas layanan pajak pada KPPKP Benteng. *Jurnal Ilmiah*, 3(3), 962–972.

Gusthiar, M. F. (2025). Pengaruh strategi dinas pariwisata terhadap pengembangan wisata Curug Malela. *Jurnal Pariwisata*, 2(1).

Irene, S., dkk. (2025). Analisis pengelolaan pajak dan retribusi dalam peningkatan PAD Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 8(1), 2599–3410.

Karmansyah & Firman. (2020). Kontribusi retribusi daerah terhadap PAD. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 17(3), 210–223.

Karmansyah, A., & Firman, A. (2020). Kontribusi wisata mangrove terhadap PAD Sinjai. *Akmen*, 17(1), 163–171.

Mulatsih, S. (2022). Efektivitas pajak dan retribusi daerah terhadap PAD Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi & Akuntansi*, 6(3), 1900–1911.

Mulatsih, S., Hidayat, R., & Pratama, A. (2022). Efektivitas dan kontribusi pajak serta retribusi terhadap PAD. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 17(2), 85–98.

Paranoan, N., dkk. (2024). Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Mamasa. *Jurnal Ilmiah*, 5(9), 3328–3337.

Putri, S. N., dkk. (2021). Pengaruh kunjungan wisatawan terhadap PAD. *Jurnal Ekonomi*, 2, 47–54.

Sudarmana, I. P. A. (2020). Efektivitas retribusi objek wisata Tondok Bakar. E-Jurnal Manajemen Udayana, 9(4), 1338.

Suoth, C. (2022). Efektivitas penerimaan pajak daerah di Minahasa. Jurnal EMBA, 10(1), 9.

Tinangon, J. J. (2019). Efektivitas retribusi tempat rekreasi terhadap PAD Sulut. Jurnal EMBA, 7(2), 1051–1060.

Wibowo, A., Suharno, & Kristianto, D. (2020). Efektivitas retribusi pariwisata terhadap PAD. Jurnal Akuntansi Publik, 5(1), 45–56.

Peraturan Perundang-undangan:

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2021.

Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2023.

Peraturan Daerah Kabupaten Mamasa Nomor 1 Tahun 2024.

Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 21 Tahun 2015.